

Mandurung Tondi; Ritual Menjaring Jiwa dalam Budaya Masyarakat Mandailing Desa Tanjung, Padang Lawas, Sumatra Utara

Paruntungan Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
paruntunganhasibuan3@gmail.com

Abd. Ghofur*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
abd.ghofur@uin-suska.ac.id

Saidul Amin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
aminsaidul@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to dig deeper into the process of implementing mandurung tondi and the urgency of mandurung tondi for the Tanjung village community. The urgency of mandurung tondi for the people of Tanjung village is primarily as a way of preserving traditions. The research method used is a qualitative method. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The author uses descriptive analysis to analyze the data. The results of the research explain that the Mandurung Tondi tradition is a form of inheritance of ancestral traditions with encouragement from the Hatobangon and also the ulama aimed at asking or pleading with Allah SWT to grant safety and healing to families who experience disaster and also avoid harm, stress, prolonged illness, and enormous trauma.

Keywords; mandurung tondi; tradition; safety; protection;

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam tentang proses pelaksanaan mandurung tondi dan urgensi mandurung tondi bagi masyarakat desa Tanjung. Urgensi mandurung tondi bagi masyarakat desa Tanjung terutama sebagai cara melestarikan tradisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang penulis gunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi mandurung tondi merupakan wujud pewarisan tradisi nenek moyang dengan adanya dorongan dari para hatobangon dan juga para ulama bertujuan sebagai usaha meminta atau memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan juga kesembuhan terhadap keluarga yang mengalami musibah dan juga terhindar dari mara bahaya, stress, sakit yang berkepanjangan, dan trauma yang sangat besar.

Kata kunci; mandurung tondi; tradisi; keselamatan; perlindungan;

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Mandailing memiliki tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu yang menjadi ciri khas pembeda dari suku yang lain yang sampai saat ini masih dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shil (1981:12) bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sudah diturunkan atau diwariskan dari masa lampau sampai masa sekarang atau saat ini, namun kriteria dari tradisi ini bisa dipersempit dan dibatasi cakupannya.¹

Desa Tanjung Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara adalah daerah yang penduduknya masih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi yang diwariskan atau turunkan nenek moyang itu sampai sekarang khususnya tradisi Manduring Tondi. Masyarakat Desa Tanjung masih melakukan atau melaksanakan tradisi Manduring Tondi ketika keluarga atau kerabat mengalami kecelakaan. Tradisi Manduring Tondi dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa yang telah menjadi wadah bagi pihak keluarga dan kerabat untuk memohon kepada sang pencipta agar diberikan keselamatan, kesehatan dan kepulihan atas keluarga yang mengalami kecelakaan. Selain itu masyarakat berpendapat tradisi Manduring Tondi merupakan warisan turun-temurun yang harus dilestarikan.

Cara pelaksanaannya pun tergolong unik dimana kahanggi dan anak boru berbondong-bondong ke tempat kejadian sambil membawa durung atau jaring dan baul-aul atau tempatnya yang sengaja di isi dengan beras dan selendang panjang persis seperti menggendong anak bayi untuk memulai menangkap tondi atau jiwa si korban yang melayang-layang. Setelah itu, mulailah menangkap tondi dengan menggunakan jaring itu dalam artian menangkap apa saja yg dapat di tempat kejadian untuk dibawah pulang lalu di usapkan ke kepala si korban. Inilah kebiasaan masyarakat Desa Tanjung dalam meneruskan tradisi nenek moyang mereka. Dengan melihat fenomena tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti untuk dapat mengetahui lebih dalam bagaimana pelaksanaan Manduring Tondi tersebut serta seberapa pentingnya manduring tondi itu bagi masyarakat khususnya orang yang mengalami kehilangan tondi atau jiwa di Desa Tanjung.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya karya Desima Natalia Silaban yang berjudul "*Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya*".² Secara umum, penelitian yang di lakukan tidak berfokus pada pelaksanaan atau makna tradisi mangalap tondi itu sendiri melainkan lebih menunjukkan kepada ritual upacaranya yang di lakukan di dalamnya. Dalam penelitiannya, Desima Natalia Silaban menjelaskan bahwa sampai saat ini masih banyak yang melakukan upacara mangalap tondi sebagaimana yang diwariskan oleh leluhur

¹ Edward, Shil, *Tradition*, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1981), hlm.12

² Desima Natalia Silaban, *Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba*, No. 1, Thun 2022, hlm. 101

atau nenek moyang. Adapun hal-hal yang menyebabkan terjadinya upacara itu di sebabkan karna kuatnya adat di batak toba sehingga tidak pernah ada perubahan sedikitpun dari awal mula teradisi itu sampai sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Husnel Anwar Matondang dengan judul “*Tradisi Kisisk-Kisik Dalam Masyarakat Muslim Tanjung Balai Asahan*”.³ Dalam kajian penelitian ini beliau menjelaskan bahwa tradisi ini masih di lakukan dengan baik oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karna masyarakat masih percaya bahwa ritual kisik-kisik ini bisa menyembuhkan penyakit yang tidak kunjung sembuh. Adapun yang membuat masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini karna masyarakat memahami bahwa ritual kisik-kisik ini adalah cara untuk memanggil atau mengembalikan semangat (roh) yang telah hilang atau pergi dari jasad seseorang yang menderita sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahman dengan judul “*Tradisi Atib Koambai Di Kecamatan Kubu Babussalam Rokan Hilir*”.⁴ Dalam kajian penelitian ini di jelaskan bahwa pelaksanaan tradisi atib koambai (tolak bala) adalah usaha untuk meminta kepada Allah agar penyakit kolera yang dulu pernah muncul agar tidak muncul lagi. Tetapi ritual atau tradisi ini hanya di laksanakan 1 kali dalam setahun di adakan di makam para aulia.

Penelitian yang dilakukan Lukman Rais dengan judul “*Assongka Bala (Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala Di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros)*”.⁵ Dalam kajian penelitian ini beliau menjelaskan bahwa tradisi ini mulai hilang di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karna perkembangan zaman, dominasi perempuan dan banyaknya pendatang yang dapat merubah keadaan yang ada dengan anggapan tradisi ini sebagai penyimpangan sosial karena kepercayaan magis yang ada di dalamnya. Sementara masyarakat percaya bahwa dengan melakukan assongka bala akan terhindar dari marabahaya dan musibah yang akan datang. Inilah yang mendasari Sebagian kecil masyarakat masih mempertahankannya meskipun telah banyak modifikasi dan pertentangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Toyo dengan judul “*Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Petalangan Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuran Kabupaten Pelalawan*”.⁶ Dalam kajian penelitian ini beliau menjelaskan pelaksanaan ritual tolak bala pada hakikatnya adalah usaha yang di tujukan kepada Allah untuk menolak bala dan bencana. Akan tetapi peraktek mendasarnya adalah

³ Husnel Anwar Matondang, “*Tradisi Kisisk-Kisik Dalam Masyarakat Muslim Tanjung Balai Asahan*”, No 2, Tahun 2016, hlm. 449

⁴ Fahman, “*Tradisi Atib Koambai Di Kecamatan Kubu Babussalam Rokan Hilir*”, *Skripsi*, Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim, 2022, hlm. 1

⁵ Lukman Rais, “*Assongka Bala (Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala Di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros)*”, *Skripsi*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014

⁶ Toyo, “*Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Petalangan Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuran Kabupaten Pelalawan*”, *Skripsi*, Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim, 2014, hlm. 97

diadakannya persembahan (kepala kerbau atau kambing beserta dagingnya) untuk makhluk ghaib. Ritual ini terus dilakukan agar masyarakat terhindar dari makhluk ghaib, bencana dan berguna juga untuk perlindungan kampung serta membangkitkan solidaritas masyarakat petalangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian lapangan (field research) dengan metode yang kualitatif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif. Data primer merupakan data yang dapat diambil langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara langsung ke informen terpilih.

Teknik Analisa yang digunakan penulis adalah sebagai berikut: Reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) yaitu hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan di sajikan dalam bentuk deskriptif dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Adapun sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

TABEL 1
DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Status
1	Aminulddin Lulbis	63/Hatobongan (Pemangku Adat)	Informan Kunci
2	Syahban Hasibulan	Pelaku Tradisi	Informan Pokok
3	Dirkan Nasultion	Pelaku Tradisi	Informan Pokok
4	Darwin Sirelgar	Pelaku Tradisi	Informan Pokok
5	Alwin Syah Lulbis	Keluarga Pasien	Informan Pokok
6	Sayulti Lulbis	Warga Masyarakat	Informan Pendukung
7	Roslina Hasibulan	Warga Masyarakat	Informan Pendukung
8	Julbaidah Hasibulan	Warga Masyarakat	Informan Pendukung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Mandurung Tondi (Menangkap Jiwa)

Mandurung Tondi berasal dari bahasa Batak Mandailing yang terbagi menjadi dua kata yakni *Mandurung* dan *Tondi*. *Mandurung* berarti menangkap sedangkan kata *Tondi* berarti jiwa. Jadi *Mandurung Tondi* mempunyai arti menangkap jiwa yang melayang-layang di saat kecelakaan. Pada

kenyataannya *Tondi* bisa meninggalkan setiap tubuh manusia yang hidup, baik itu saat mimpi atau saat sadar sekalipun, sementara itu tondi juga bisa terperangkap dan di sandera oleh roh-roh halus di suatu tempat dikarenakan salah melangkah atau kecelakaan yang tidak sadarkan diri. Di dalam kebudayaan Batak Mandailing, usaha yang dilakukan agar tondi seseorang itu bisa Kembali lagi harus dengan melakukan penangkapan tondi ke tempat kejadian yang dilaksanakan oleh kahanggi dan anakboru.⁷

Dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing khususnya yang tinggal di Desa Tanjung Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas tradisi Manduring Tondi dilakukan dalam dua kondisi; Pertama, sakit yang tak kunjung sembuh yang disebabkan kecelakaan; dan kedua, kecelakaan yang sangat parah sampai tidak sadarkan diri. Pada saat melakukan tradisi Manduring Tondi dengan dua kondisi ini prosesnya sama saja namun yang menjadi pembeda jika kecelakaan yang sangat parah itu harus dijemput segera tondinya berbeda dengan yang sakit tak kunjung sembuh itu dtunggu dulu kalau tidak ada perubahan dengan kondisinya baru di mulai penjemputan tondi.⁸

Untuk kasus kecelakaan, pelaksanaan manduring tondi dilakukan di tempat di mana si korban mengalami kecelakaan, setelah si korban itu sudah dibawa kerumah sakit atau pulang ke rumah. Setelah itu barulah dimulai rapat keluarga di rumah si korban dan ditunjuk siapa yang akan pergi untuk melakukan tradisi ini ke tempat kejadian. Setelah itu dimulailah manduring tondi dalam artian menangkap apa saja yang dapat untuk dibawa pulang dan diusapkan ke kepala si korban.

Persiapan Manduring Tondi (Menangkap Jiwa)

Rapat Keluarga

Pada persiapan *manduring tondi* dimulai dengan rapat bersama keluarga. Rapat dihadiri oleh kahanggi, anak boru dan juga raja atau tokoh adat. Selain itu, rapat juga mengikut sertakan alim ulama yang berada di lingkungan sekitar hal ini bertujuan agar pelaksanaan adat tradisi tetap berpegang teguh dan berpatokan pada dasar agama.

Mukhlis Nasution menambahkan, dalam pelaksanaannya tentu perlu persiapan yang matang. Mengingat pelaksanaan manduring tondi adalah tradisi yang harus dilakukan ketika ada musibah, jadi persiapannya harus sesuai dengan adat yang di tentukan dari nenek moyang samapai sekarang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan nantinya ketika melaksnakan tradisi manduring tondi hingga samapi ke rumah.⁹

⁷ Sarwedi Hasibuan, *Raja/Tokoh Adat Tanjung*, Wawancara tanggal 23 April 2024

⁸ *Ibid.*, Wawancara tanggal 23 April 2024

⁹ Mukhlis Nasution, Masyarakat Desa Tanjung, Wawancara tanggal 25 april 2024

Penetapan Waktu

Kegiatan *manduring tondi* merupakan agenda yang biasa dilakukan ketika ada musibah. Meskipun demikian penentuan waktu akan terus dilakukan karena bisa saja ada perubahan. pelaksanaan *manduring tondi* ini memiliki waktu yang disarankan dari dulu sampai sekarang yaitu mulai dari pagi sampai sore hari bebas memilih jam berapa tergantung kesepakatan di waktu rapat.

Penetapan waktu maupun jam ini sebenarnya memang harus dirundingkan secara matang oleh orang-orang yang ikut serta di dalam rapat karena kondisi korban dapat berubah kapan saja. Jika kondisi korban makin parah seperti mengigau di waktu bermimpi dan stress maka pelaksanaan *manduring tondinya* harus dipercepat.¹⁰

Penentuan Tempat

Roslina Hasibuan mengatakan bahwa tempat pelaksanaan tradisi *manduring tondi* ini dilakukan di tempat kejadian. Masyarakat Desa Tanjung menyakini bahwa tondi yang akan di tangkap tidak akan melayang jauh dari tempat ia jatuh.

Alam Syah Hasibuan menceritakan dari dulu samapai sekarang tidak pernah ada perubahan tempat pelaksanaan *manduring tondi* ini selain tempat kejadian kecelakaan karna hamper semua masyarakat mempercayai bahwa tondi sikorban tidak akan pernah melayang jauh dari tempat kejadian.¹¹

1. Pembawa Durung (Jaring)

Dalam rapat yang diadakan akan ditunjuk pula orang yang akan membawa durung. Dari ketentuan dulu sampai sekarang orang yang membawa durung adalah dari pihak anak boru (garis keturunan dari orang yang mempersunting saudara perempuan kita atau saudara perempuan dari ayah.) Diambilah satu orang dari pihak anak *boru* untuk membawa durung ke tempat pelaksanaan *manduring tondi*.¹²

2. Pembawa Paroppa dan Baul-baul (Selendang Panjang dan Tempat)

Dalam rapat yang diadakan ditunjuk pula siapa yang akan membawa paroppa dan baul-baul. Dari ketentuannya yang membawa paroppa dan baul-baul itu adalah pihak *kahanggi* (orang-orang dengan garis keturunan laki-laki yang sama). Diambilah satu orang dari pihak *kahanggi* untuk membawa paroppa dan baul-baul untuk dibawah ke tempat pelaksanaan.¹³

Simbol dan Makna dalam Tradisi Manduring Tondi (Menangkap Jiwa)

1. Durung (Jaring)

¹⁰ Sarwedi Hasibuan, *Op.cit.*, Wawancara tanggal 23 April 2024

¹¹ Alam Syah Hasibuan, *Sekdes Desa Tanjung*, Wawancara tanggal 28 April 2024

¹² Sayuti Lubis, *Op.cit.*, Wawancara tanggal 24 April 2024

¹³ *Ibid.*, Wawancara tanggal 24 April 2024

Durung merupakan alat yang biasa digunakan masyarakat untuk menangkap ikan di sungai dan alat ini terbuat dari jaring korang/koja dan rotan. Durung ini julga berfungsi sebagai alat untuk menangkap tondi sikorban yang melayng dengan cara menangkap bagaimana layaknya menangkap ikan di sungai. Durung ini dari jaman dahulu sampai masa sekarang masih dianggap sebagai simbol daripada tradisi mandurung tondi dan masih digunakan sampai sekarang. Durung ini julga dari jaman kejaman tidak pernah dirubah bentuk pembuatannya masih seperti alat untulk menangkap ikan.

2. *Paroppa* (Salendang Panjang)

Paroppa adalah ulos yang terbuat dari kain pada umumnya dan biasa dipakai sebagai gendongan. Dalam hal ini *paroppa* berfungsi sebagai alat untuk menggendong *tondi* yang sudah ditangkap.

3. *Baul-Baul* (Tempat Tondi)

Baul-baul biasa digunakan sebagai tempat salak, dodol dan lain sebagainya. *Baul-baul* terbuat dari daun pandan yang sudah dilayukan dengan api lalu dianyam. Setelah ditangkap dengan *durung*, tondi di masukkan ke dalam *baul-baul* dan dibawa dengan *paroppa*

4. *Danon* (Beras)

Masyarakat Desa Tanjung memiliki dua jenis beras yaitu beras tabar (beras tawar) dan beras sipulut (beras pulut). Dalam pelaksanaan mandurung tondi yang di gunakan adalah beras tabar (tawar) bebas jenis yang mana. Adapun fungsi beras dalam trdaisi mandurung tondi adalah sebagai umpan untuk memanggil tondi, karena msyarakat percaya beras bisa memanggil tondi yang melayang.

Proses Pelaksanaan Mandurung Tondi

1. Mandurung (Menangkap)

Mandurung merupakan tahapan menangkap tondi yang dilakukan di tempat kejadian. Dan yang menggunakan durung itu untuk menangkap tondinya adalah dari pihak anak boru. Anak boru itu melakukannya dengan mengayunkan durung itu ke bawah dengan terus berjan kedepan sambil menangkap apa saja yang dapat di tempat tersebut dengan menggunakan cara bagai mana layaknya sedang menangkap ikan di sungai dengan cara kejar-kejaran. Dengan demikian sebelum memulai mandurlng Anak boru mengucapkan kata-kata terlebih dahulu delngan bunyi sebagai berikut :

“Madung ro ma hami nagiot mangalap tondi ni si anu (nama korban) pala na malayang dison do sana pe na di tiop nomu do sonon ma hami nagiot mangalap na sana pe manangkup na so di paulak tubadan na”.¹⁴

Kata-kata diatas adalah kata-kata memberitahu kepada penghuni atau roh halus di tempat itu bahwasanya petugas yang ditunjuk sudah datang untuk menjemput tondi si korban atau menangkapnya untuk dikembalikan ke badan si korban.

2. Memasukkan tondi ke Baul-baul

Setelah melakukan mandurung atau menangkap tondi maka hasil tangkapan dimasukkan ke dalam baul-baul yang berisi beras itu untuk dibawa kerumah dan dikembalikan ke badan si korban. Dengan demikian hasil yang didapat itu dibuang kembali sampah-sampahnya dan ditinggalkan berasnya yang akan dibawa pulang kerumah untuk diusapkan ke kepala korban. Dalam keyakinan masyarakat bahwa dalam sampah-sampah yang masuk ke baul-baul itulah terdapatnya tondi si korban yang kemudiannya menyatu dengan beras sehingga sampah-sampah itu di buang kembali.¹⁵

3. Hata atau Upa-upa Tokoh Adat Sebelum Mengembalikan Tondi

Sebelum memulai pengembalian tondi raja/tokoh adat memberikan hata terlebih dahulu sebagai bukti bahwa tondi si korban sudah *didurung* atau ditangkap dan akan di kembalikan kebadannya agar menjadi obat atau penyembuh bagi si korban. Adapun *hata* atau *upa-upa* dari tokoh adat itu berbunyi :

“Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatub, bahat mada hormatku tu sude ima koum sisolkot umumna umum na tu ita sude na madung dapot hadir ima dibagas na martua on, jadi tangkas madai ima di hari na madung lewat ima anggi I di bagas on mandapot musibah ima musibah kecelakaan, jadi hara ni i madung malangkab hami ima na mandurung tondi na, jadi onpe ma dioban ma tub agas na martua on, jadi hamipe sonon ma na manyorabon na inda iboto adong tondi mu anggi na malayang-layang jadi onpe maro hami sonon ma na manyorabon na mulak ma tondi tu badan mu jadi onpe mudah mudahan na hami alap on tondimu manjadi ubat ma di ho so copat murak ima panyakit mon. Jadi on pe tarsoni ma jolo bata na usudabi dhot salam Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatub”.¹⁶

4. Pengembalian tondi

Setelah mandurung tondi siap dilaksanakan maka proses yang paling inti adalah pengembalian tondi ke tubuh si korban dengan menjatuhkan beras dari dalam *baul-baul* ke

¹⁴ Rostini Siregar, *Anak Boru*, Wawancara tanggal 28 April 2024

¹⁵ Rostini Siregar, *Op.cit.*, Wawancara tanggal 28 April 2024

¹⁶ Sarwedi Hasibuan, *Op.cit.*, Wawancara tanggal 23 April 2024

kepalanya yang dimulai oleh tokoh adat. Di saat mau menjatuhkan beras ke kepalanya seraya mengucapkan

“Mulak ma tondi tubadan mu soni juo maroban kesembuhan ma dibo”.

Sesudah pengembalian tondi, maka beras yang dijatuhkan itu dikumpulkan lagi baru dimasak untuk dimakan oleh sikorban agar tondinya menetap. Dengan demikian, ini sudah termasuk proses akhir daripada tradisi manduring tondi karena tondi sudah di kembalikan ke badan sikorban.¹⁷

Urgensi Manduring Tondi Bagi Masyarakat Desa Tanjung

1. Pelestarian Tradisi

Syahban Hasibuan mengatakan bahwa masyarakat Desa Tanjung sudah mengenal tradisi *manduring tondi* sejak dahulu dan terus dilakukan sebagai upaya melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Hatobangon, tokoh adat dan masyarakat harus saling bekerja sama dalam menjaga tradisi yang dimiliki masyarakat desan tanjung.¹⁸

Bagi masyarakat desa tanjung, melakukan tradisi *manduring tondi* dianggap sebagai “kewajiban” yang harus ditunaikan ketika masyarakat mengalami musibah kecelakaan, karena hal serupa telah dilakukan oleh nenek moyang mereka yang menganggap tradisi ini sangat urgen dan sakral bagi musibah yang dialami masyarakat. Tempat kejadian korban kecelakaan juga dianggap memiliki penunggu atau roh-roh halus yang menyandra tondi sikorban, itulah sebabnya manduring atau menangkap tondi harus dilakukan.¹⁹

2. Keselamatan Korban

Darwin Siregar menambahkan pelaksanaan tradisi *manduring tondi* ini menjadi penting karena kegiatan tersebut menolak segala bencana terhadap korban yang mengalami kecelakaan seperti penyakit yang tak kunjung sembuh, trauma yang tinggi, stress yang berlebihan.²⁰

Keselamatan yang dimaksud dari manduring tondi ini adalah agar diberikan kesembuhan, agar tidak mrngalami trauma, agar tidak mengalami stress dan tidak mengalami sakit yang berkepanjangan. Harapan kedepannya adalah semoga yang maha pencipta senantiasa menjauhkan mara bahaya dan mala petaka terhadap sikorban.

3. Antisipasi Bencana

Jubaidah Hasibuan mengatakan tradisi *manduring tondi* memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan yang dimaksud adalah adanya kenyamanan dan ketenangan bagi masyarakat khususnya keluarga setelah pelaksanaannya dibandingkan tidak ada pelaksanaannya. Setelah

¹⁷ Sarwedi Hasibuan, *Op.cit.*, Wawancara tanggal 23 April 2024

¹⁸ Syahban Hasibuan, *Hatobangon Desa Tanjung*, Wawancara tanggal 29 April 2024

¹⁹ Aminuddin Lubis, *Hatobangon Desa Tanjung*, Wawancara tanggal 29 April 2024

²⁰ Darwin Siregar, *Hatobangon Desa Tanjung*, Wawancara tanggal 30 April 2024

pelaksanaan manduring tondi masyarakat lebih aman dan percaya bahwa keadaan sikorban akan dilindungi dan dijaga oleh Allah SWT.²¹

4. Memperkuat Solidaritas Sosial

Pelaksanaan tradisi *manduring tondi* menambah kepedulian masyarakat terhadap orang yang mengalami kecelakaan. Selain itu, ketika ada orang yang mengalami kecelakaan masyarakat langsung mengumpulkan pihak *anak boru* dan *kahanggi* dan keluarganya untuk memulai rapat penunjukan orang yang akan melakukan proses pelaksanaannya.

Mukhlis Nasution mengatakan, ketika ada musibah kecelakaan dan tondinya harus di jemput dan keluarganya tidak memiliki alat-alat yang di gunakan untuk melakukan tradisi manduring tondi itu maka masyarakat saling membantu akan hal itu seperti meminjamkan alat-alat itu kepada keluarga si korban. Itulah bukti kepedulian masyarakat terhadap sesama rela meminjamkan apa yang tidak dimiliki masyarakat lain ketika itu butu untuk melakukan sebuah tradisi.²²

Terlepas dari permasalahan di atas sangat banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi manduring tondi seperti nilai sosial, agama dan nilai budaya. Mereka menyakini bahwa segala keinginan dalam kehidupan ini termasuk dalam hal kesembuhan dan juga keselamatan dan tertolaknya bencana semata-mata datangnya adalah kehendak sang pencipta.

SIMPULAN

Secara umum masyarakat Desa Tanjung telah mempercayai bahwa tradisi manduring tondi yang dilakukan mampu mengembalikan tondi dan juga membawa keselamatan atau kesembuhan dan dapat menghilangkan trauma orang yang mengalami musibah kecelakaan. Sehingga dengan demikian dapat mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi manduring tondi saat keluarga mengalami musibah kecelakaan. Susuna pelaksanaannya yaitu : rapat keluarga untuk menunjuk yang akan berangkat, manduring tondi di lokasi, dan mengembalikan tondi ke badan si korban.

Adapun faktor lain yang membuat masyarakat Desa Tanjung tetap mempertahankan tradisi manduring tondi adalah dianggap sebagai tradisi warisan nenek moyang mereka yang harus dipertahankan disisi lain juga dapat menambah kepedulian antar sesama masyarakat di Desa Tanjung umumnya Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

²¹ Jubaidah Hasibuan, *Masyarakat Desa Tanjung*, Wawancara tanggal 30 April 2024

²² Mukhlis Nasution, *Op.cit.*, Wawancara tanggal 25 april 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mukti. 1969. *Alam Pikiran Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan nida
- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS
- Anwar Matondang Husnel. 2016. *Tradisi Kisisk-Kisik Dalam Masyarakat Muslim Tanjung Balai Asahan*. No 2
- Bachri Bachtiar S. 2010. *Menyakinkan validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pendidikan*. vol. 10
- Budhi Santoso Suber. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud
- Budiarto Eko dan Dewi Anggraini. 2003. *Pengantar Epistemologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- C.A. Van Peursen C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Dkk, Tasmuji. 2011. *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Fahman. 2022. *Tradisi Atib Koambai Di Kecamatan Kubu Babussalam Rokan Hilir, Skripsi*, Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim
- Hasibuan Alam Syah. *Sekdes Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 28 April 2024
- Hasibuan Jubaidah. *Masyarakat Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 30 April 2024
- Hasibuan Roslina. *Masyarakat Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 27 April 2024
- Hasibuan Sarwedi. *Raja/Kepala Adat*. Wawancara tanggal 23 April 2024
- Hasibuan Syahban. *Hatobangon Desa Tanjung*. Wawancara 29 April
- Hasibuan Zulkipli. *Masyarakat Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 30 April 2024
- [Id.wikipedia.org/wiki/Tradisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi). Diakses. 25 November 2017
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Lubis Aminuddin. *Hatobangon Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 29 April 2024
- Lubis Sayuti. *Ulama/Tokoh Agama Tanjung*. Wawancara tanggal 24 April 2024
- M Setiadi Elly. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Moleong Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution Mukhlis. *Masyarakat Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 25 april 2024
- Natalia Silaban Desima. 2022. *Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba*. No. 1

- Nur Hakim Muh. 2003. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme: Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishin
- Rais Lukman. 2014. *Assongka Bala, Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala Di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros, Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Shil, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University Of Chicago Press
- Siregar Darwin. *Hatobangon Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 30 April 2024
- Siregar Rostini. *Anak Boru*. Wawancara tanggal 28 April 2024
- siregar, Aminuddi dan Arriyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo
- Soekanto. 2007. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kuantitati*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syah L, Alwin. *Kepala Desa Tanjung*. Wawancara tanggal 24 April 2024
- Syahrum Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Sztompka Piotr. 2007. *Sosisologi Prubahan Sosial*. Jakarata: Prenada Media Grub
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Toyo. 2014. *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Petalangan Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuran Kabupaten Pelalawan, Skripsi*. Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim
- Widyosiswoyo Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia